

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan suku bangsa dan memiliki berbagai macam budaya. Menurut sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 kategori suku bangsa. Suku yang paling populer dikalangan masyarakat Indonesia antara lain adalah suku Dayak, suku Jawa, suku Sunda, dan suku Bugis. Suku Sunda adalah suku dengan populasi terbanyak di Indonesia setelah suku Jawa. Suku Jawa memiliki populasi 40,05% dari keseluruhan penduduk Indonesia, sedangkan suku Sunda memiliki populasi 15,50%. Suku Sunda memengaruhi budaya Banyumasan yang masih termasuk ke dalam budaya Jawa. Namun, ada juga pengaruh kebudayaan Jawa di dalam kebudayaan Sunda, salah satunya adalah kepercayaan yang dianut. Kepercayaan lokal yang ada di pulau Jawa sangat beragam, salah satunya adalah Kejawen. Kejawen atau ilmu kebatinan merupakan kepercayaan yang biasanya dianut oleh suku Jawa. Namun, masyarakat Subang juga ada yang masih melakukan ritual Kejawen.

Ritual adalah tindakan seremonial yang berdasar dari religiusitas atau keyakinan seseorang. Ritual merupakan tindakan atau pengalaman yang suci, mengandung simbol dalam berbagai prosesnya. Menurut Hadi (2006: 31), ritual dilakukan di tempat yang khusus dengan waktu tertentu pula. Ritual adalah salah satu cara mengungkapkan religiusitas seseorang. Selain itu, ritual juga merupakan salah satu cara untuk mencari ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup manusia.

Menurut Glock (1996) religiusitas berarti memiliki komitmen terhadap agama. Religiusitas berkaitan dengan cara individu melakukan tindakan, berkaitan dengan kepercayaan, perilaku, kerohanian, tata cara beribadah tertentu. Religiusitas dapat membangkitkan harapan seseorang terhadap hal yang ia damba-dambakan. Dalam mencapai tujuannya, seseorang dengan suatu kepercayaan akan berharap untuk suatu keajaiban. Dalam mengungkapkan keimanannya, seseorang akan melakukan ibadah atau ritual untuk mendekatkan jiwanya kepada Yang Maha

Kuasa, Yang Maha Esa, atau hal-hal ghaib lain tergantung dengan kepercayaan yang ia anut. Ritual yang dilakukan dengan religiusitas di dalam diri seseorang akan melahirkan harapan dan motivasi, hal ini dikarenakan ritual memiliki simbol tertentu dan arti simbol tersebut membuat seseorang yakin dan percaya bahwa ritual yang ia jalankan akan bermanfaat.

Ritual masih sering dikaitkan dengan hal yang negatif, seperti merupakan hal yang dilarang agama tertentu, penyembahan roh, dan ritual merupakan hal yang menakutkan karena berhubungan dengan roh dan kekuatan magis. Padahal, jika diselidiki lebih dalam, dalam suatu prosesi ritual, terdapat makna mengenai kehidupan manusia, jiwa manusia, dan tujuan manusia yang merupakan cerminan dari pola pikir dan perilaku manusia tersebut. Sehingga, pada umumnya orang hanya melihat ritual dari kesan yang ditimbulkan orang lain, seperti kata “roh”, “makam”, dan “sesajen” memiliki kesan menakutkan bagi beberapa orang.

Ritual dan religiusitas juga berasal dari budaya suatu daerah. Di Subang terdapat suatu lokasi makam yang dipercaya dapat membawa berkah dikarenakan makam tersebut merupakan makam tokoh-tokoh bersejarah yang pindah dari Kerajaan Mataram ke suatu daerah dan membuat sebuah kerajaan kecil di Cipunegara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Makam tersebut adalah makam Embah Buyut Gelok yang tidak pernah sepi pengunjung. Dalam malam Jumat Kliwon, terdapat lebih dari dua ratus pengunjung yang datang untuk mengikuti hajatan, ritual, dan tawasul. Selain itu, terdapat Kampung Gelok dengan keunikan jumlah orang yang mendiami kampung tersebut tidak pernah lebih dari lima belas orang. Jika kampung tersebut kedatangan orang baru, maka penghuni yang lain otomatis akan pindah ke luar Kampung Gelok, bukan karena aturan untuk membatasi jumlah penghuni, namun karena hal-hal lain seperti tiba-tiba memiliki keinginan untuk pindah dari kampung tersebut.

Pengunjung atau peziarah di makam Embah Buyut Gelok meminta pengasih. Pengasih berarti meminta berkah yang dapat memengaruhi karir, percintaan, penampilan, kehidupan sosial, dan sebagainya. Pengunjung percaya bahwa keinginan yang mereka sampaikan akan dikabulkan dan akan dijawab oleh leluhur lewat mimpi. Dalam melakukan ritual, terdapat makna tertentu di setiap komponen ritual yang berasal dari keyakinan suatu kelompok masyarakat dan

memiliki hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku ritual. Hal ini dikaitkan dengan teori arketipe yang dapat membantu untuk memahami pola pikir manusia di dalam suatu ritual. Dengan memahami pola pikir yang mendasari suatu ritual, diharapkan dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat.

Di Indonesia, film dokumenter yang mengangkat religiusitas dan ritual sudah banyak dibuat. Namun, film yang mengangkat tentang makam Embah Buyut Gelok dan ritualnya belum ada. Film dokumenter yang mengangkat tentang ritual dan kepercayaan dengan pendekatan arketipe juga diketahui belum ada. Kebanyakan film yang mengangkat topik ritual menggunakan pendekatan etnografi. Dari pengamatan penulis, pengayaan film dokumenter *expository* dapat dengan mudah untuk menyampaikan pesan dalam suatu film dokumenter tanpa membuat reka adegan. Dengan begitu, audiens tetap dapat melihat kejadian asli dalam suatu topik namun tetap dengan mudah untuk mengerti makna dan pesan dalam film tersebut.

Penulis mencoba merancang dan membuat film dokumenter tentang arketipe atau pola pikir seseorang yang ada dalam suatu ritual di makam Embah Buyut Gelok. Dengan perancangan film dokumenter ini, diharapkan dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat mengenai ritual dengan memahami pola pikir yang ada dalam suatu ritual. Perancangan film dokumenter ini menggunakan pengayaan *expository* agar audiens dapat mengetahui pesan dalam film ini dengan mudah, namun tetap dengan adegan yang tidak dibuat-buat.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- a. Ada orang-orang yang masih salah persepsi mengenai ritual.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang makna ritual yang ada di makam Embah Buyut Gelok.
- c. Film dokumenter yang mengangkat tentang suatu ritual hanya sebatas dalam lingkup etnografi.
- d. Film dokumenter yang mengangkat tentang ritual dengan pendekatan arketipe diketahui belum ada.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana arketipe dalam ritual di Makam Embah Buyut Gelok?
- b. Bagaimana penyutradaraan dalam film dokumenter mengenai arketipe dalam ritual di Makam Embah Buyut Gelok?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka ruang lingkup masalah adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Apa**

Fokus masalah dalam topik ini adalah arketipe yang digunakan dalam suatu ritual di Makam Embah Buyut Gelok.

#### **1.3.2 Siapa**

Target audiens yang dituju:

- a. Usia 15-29 tahun
- b. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di kota besar.

#### **1.3.3 Bagaimana**

Penulis mengambil posisi sebagai sutradara dalam perancangan film etno-dokumenter ini.

#### **1.3.4 Dimana**

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Kampung Gelok, Cipunegara, Subang, Jawa Barat.

#### **1.3.5 Kapan**

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2020.

### **1.4 Tujuan & Manfaat**

#### **1.4.1 Tujuan**

- a. Memahami arketipe digunakan dalam suatu ritual di Makam Embah Buyut Gelok.
- b. Memahami penyutradaraan dalam film dokumenter terkait arketipe yang digunakan dalam suatu ritual di Makam Embah Buyut Gelok.

## **1.4.2 Manfaat**

### **1.4.2.1 Manfaat Teoritis**

Film ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, terlebih dalam riset ke dalam pola pikir seseorang, kegiatan subjek, memahami kebutuhan dan tujuan subjek dalam religiusitas yang ia miliki, dan makna yang terkandung dalam suatu ritual sehingga desain dalam Desain Komunikasi Visual mampu memecahkan masalah dan bukan hanya menciptakan sebuah seni dengan estetika yang tinggi.

### **1.4.2.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perancang
  1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang makna yang ada dalam suatu ritual di makam Embah Buyut Gelok di Jawa Barat.
  2. Meningkatkan pemahaman penulis tentang religiusitas.
  3. Meningkatkan pemahaman penulis tentang manusia dan arketipe yang dimilikinya.
  4. Meningkatkan kemampuan penulis dalam pembuatan film dokumenter.
- b. Bagi Universitas
  1. Memberikan referensi dalam penyutradaraan dalam bidang film dokumenter dengan lingkup kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jawa Barat.
- c. Bagi Masyarakat
  1. Memberikan pemahaman tentang adanya pola pikir dalam religiusitas.
  2. Memberikan pemahaman tentang ritual yang ada di makam Embah Buyut Gelok di Jawa Barat.

## **1.5 Metode Perancangan**

Metode perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Pendekatan arketipe memiliki tujuan untuk memahami dan mengetahui pola pikir seseorang dan kaitannya dengan makna dibalik ritual yang dipercaya oleh seseorang. Selain itu, pada perancangan ini penulis menggunakan kuisioner sebagai penentu target audiens. Menurut Lexy J. Moleong

(1989:27), penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian. Metode penelitian kualitatif berasal dari asumsi pribadi dan opini publik dari hasil pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, dan wawancara. Pada perancangan ini, penulis terjun langsung ke lokasi topik, mengikuti ritual, memperhatikan orang-orang dan lingkungan di tempat penelitian, melakukan wawancara, mengamati, dan menarik kesimpulan.

### **1.5.1 Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Penulis melakukan observasi ke Makam Embah Buyut Gelok di Cipunegara, Subang, Jawa Barat. Penulis mengikuti ritual dan memperhatikan kegiatan masing-masing pengunjung. Penulis memperhatikan setiap bagian dalam ritual dan tujuan-tujuan pengunjung makam Embah Buyut Gelok.

#### **b. Studi Pustaka**

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar penulis memahami teori tentang arketipe, religi, ritual, religiulitas, dan kejawen. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

#### **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada narasumber pengunjung makam, kuncen, penjaga makam, dan seorang ahli spiritual.

#### **d. Kuisioner**

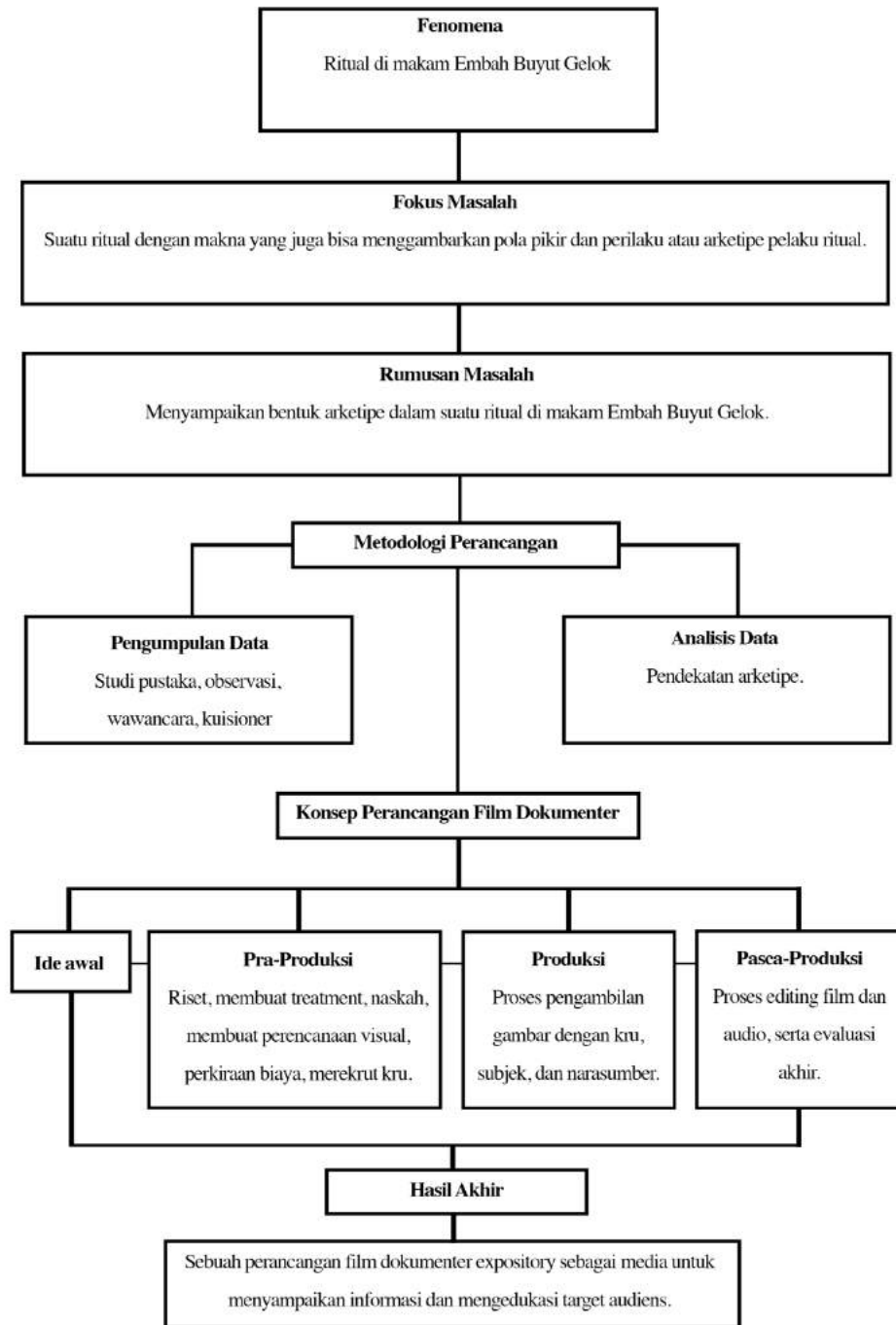
Kuisioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk melihat minat audiens dan memperhatikan pengetahuan yang belum didapat oleh audiens baik dari lingkungan sekitar maupun dari media film dokumenter.

### **1.5.2 Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data penulis melakukan analisis data. Analisis yang dilakukan adalah memahami tujuan pengunjung dan kegiatan atau ritual yang dilakukan pengunjung lalu dikaitkan dengan makna dari prosesi ritual

di makam Embah Buyut Gelok. Dari data yang telah dianalisis, maka nantinya akan didapatkan sebuah kesimpulan mengenai bentuk arketipe atau pola pikir dan perilaku dalam ritual di Makam Embah Buyut Gelok.

## 1.6 Kerangka Perancangan



## Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

### **1.7 Pembabakan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang adanya perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

#### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, dan segmentasi audiens.

#### **BAB III DATA & ANALISIS MASALAH**

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami.

#### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep perancangan film dari data yang telah didapat dan dianalisis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan perancangan film, dan berisi saran dari penulis.